

**ANALISIS KEMISKINAN DI JAWA TIMUR
Tahun 2006-2015**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nama : Dewi Setyawati
Nomor Mahasiswa : 13313140
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2016

**ANALISIS KEMISKINAN DI JAWA TIMUR
Tahun 2006-2015**

SKRIPSI



Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat Ujian Akhir guna memperoleh
Gelar Sarjana jenjang Strata 1 Program Studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas
Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh:

Nama : Dewi Setyawati
Nomor Mahasiswa : 13313140
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila suatu hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.



Yogyakarta, 10 November 2016

Penulis,



DEWI SETYAWATI

PENGESAHAN SKRIPSI

**Analisis Kemiskinan Di Jawa Timur
Tahun 2006-2015**

Nama : Dewi Setyawati

Nomor Mahasiswa : 13313140

Jurusan : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, 10 November 2016

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ari Rudatin', is placed below the text 'Dosen Pembimbing'.

Ari Rudatin, Dra.,M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS KEMISKINAN DI JAWA TIMUR Tahun 2006-2015

Disusun Oleh : **DEWI SETYAWATI**

Nomor Mahasiswa : **13313140**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 22 Desember 2016

Penguji/Pembimbing Skripsi : Ari Rudatin, Dra., M.Si

Penguji

: Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc

Ari Rudatin

Agus Widarjono

Rokhedi Priyo Santoso

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Asst. Dekan, D. Agus Harjito, M.Si

HALAMAN MOTTO

- *“Jika seseorang bepergian dengan tujuan untuk mencari ilmu, maka Allah SWT akan menjadikan perjalanannya bagaikan perjalanan menuju surga” – Nabi Muhammad SAW*

- *“Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang berkarya dan terampil (ahli / professional). Barang siapa bersusah-payah mencari nafkah untuk keluarganya, maka nilainya sama dengan seorang mujahid di jalan Allah SWT” - Hadist Nabi (HR. Ahmad)*

- *“Pendidikan bukanlah suatu proses untuk mengisi wadah yang kosong, akan tetapi Pendidikan adalah suatu proses menyalakan api pikiran” – W.B. Yeats*

-

- *Learn from yesterday,
Live for today,
And hope for tomorrow
(Albert Einstein)*

- *Banyak kegagalan hidup terjadi karena orang-orang tidak menyadari
Betapa dekatnya kesuksesan ketika mereka menyerah
(Thomas Alfa Edison)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

- *Ayah dan Ibu (Bpk. Setiarto dan Ibu Yulia Trianawati) yang tak pernah lelah mendo'akan, membantu serta memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Islam Indonesia dengan tepat.*
- *Kekasih saya (Yudi Febiantoro) yang selama ini membantu tenaga dan memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi.*
- *Teman-teman dekat saya seperjuangan di Universitas Islam Indonesia (Linda, Isna, Faizatul Fikriyah, dan Muhammad Idris Syam) yang selalu memotivasi dan membantu dalam kelancaran pengerjaan skripsi.*
- *Almamater tercinta*



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat, Hidayah, dan InayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2006-2015**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi, Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi banyak mengalami hambatan, namun berkat do'a, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada Yth:

1. Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. D. Hardjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Ari Rudatin, Dra., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik serta Dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah mendidik, membimbing, yang telah memberikan pengarahan serta bantuannya,

5. Serta semua pihak yang tidak mungkin saya sebut satu persatu ,tanpa bermaksud untuk mengurangi rasa terimakasih penulis kepada kalian semua.

Penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu apapun yang sempurna kecuali Allah SWT, begitupun dengan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis mengharap kritik serta saran agar dapat menjadikan pembelajaran bagi penulis sendiri maupun pembaca pada umumnya. Dan harapan dari penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.



Yogyakarta, 9 November 2016

Dewi Setyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.3.1. Tujuan Penelitian	10
1.3.2. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12

2.1. Kajian Pustaka	12
2.2. Landasan Teori	15
2.2.1. Teori Dan Konsep Tentang Kemiskinan	15
2.2.2. Sebab dan Ukuran Kemiskinan	17
2.2.2.1. Sebab Kemiskinan	17
2.2.2.2. Ukuran Kemiskinan	18
2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan	19
2.2.3.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	19
2.2.3.2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	20
2.2.3.3. Tingkat Pengangguran Terbuka	22
2.2.4. Hubungan Antar Variabel Penelitian	23
2.2.4.1. Hubungan PDRB Dengan Penduduk Miskin	23
2.2.4.2. Hubungan IPM dengan Penduduk Miskin	23
2.2.4.3. Hubungan Pengangguran Dengan Penduduk Miskin	25
2.3. Hipotesis Penelitian	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1. Daerah Penelitian	26
3.2. Jenis Penelitian	26
3.3. Jenis dan Sumber Data	27
3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian	27
3.5. Metode Analisis	30
3.5.1. Model Analisis Data	30
3.5.2. Pengujian Statistik Analisis Regresi	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
4.1. Deskripsi Data Penelitian	37
4.1.1. Kondisi Kemiskinan di Jawa Timur	38
4.1.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	40
4.1.3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	41
4.1.4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	42
4.2. Hasil dan Analisis	42
4.2.1. Uji Statistik	44
4.2.1.1. Koefisien Determinasi (R-Squared)	44
4.2.1.2. Uji signifikansi Simultan (Uji F)	44
4.2.1.3. Uji Asumsi Klasik	44
a. Uji Normalitas	44
b. Uji Multikolinearitas	45
c. Uji Heteroskedastisitas	46
d. Uji Autokorelasi	46
4.2.1.4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)	46
4.3. Interpretasi Ekonomi	48
BAB V PENUTUP	52
5.1. Kesimpulan	52
5.2. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Perkotaan Dan Pedesaan Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015	5
Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif	37
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Miskin Jawa Timur Tahun 2006-2015 (Persentase)	39
Tabel 4.3. Produk Domestik Regional Bruto Total (Milyar) Jawa Timur Tahun 2006-2015	40
Tabel 4.4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Timur Tahun 2006-2015.	41
Tabel 4.5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Timur Tahun 2006-2015	42
Tabel 4.6. Hasil Regresi	43
Tabel 4.7. Hasil Uji Multikolinearitas	45
Tabel 4.8. Hasil <i>Uji White</i>	46
Tabel 4.9. Hasil Uji Breusch-Godfrey	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Perbandingan Persentase Penduduk Miskin Jawa Timur dan Nasional	3
Gambar 1.2. PDRB Atas Harga Berlaku (Juta) Tahun 2011-2015 Provinsi Jawa Timur	6
Gambar 1.3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Timur Timur dan Nasional (Presentase) Tahun 2011-2015	8
Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas Data	45



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menguji dan mengukur pengaruh secara parsial antara PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tingkat pengangguran terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2015. (2) Untuk menganalisis pengaruh PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tingkat pengangguran secara simultan terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2015.

Penelitian ini dilakukan pada Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan data sekunder berupa data time series dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 berupa persentase penduduk miskin, nilai PDRB, nilai Indeks Pembangunan Manusia, dan nilai Tingkat Pengangguran Terbuka. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, koefisien determinasi, dan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tingkat pengangguran mempunyai pengaruh secara simultan terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2015. Sedangkan secara parsial hanya PDRB, dan tingkat pengangguran mempunyai pengaruh signifikan terhadap persentase penduduk miskin, sementara IPM berpengaruh positif terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Hal ini bertentangan dengan hipotesis awal yang diajukan. Dengan alasan bahwa peningkatan infrastruktur sosial (infrastruktur pendidikan maupun infrastruktur kesehatan) yang terjadi dalam jangka waktu yang diamati tidak mampu menekan tingkat kemiskinan di Propinsi Jawa Timur.

Variasi persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur dapat dijelaskan oleh variasi PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tingkat pengangguran sebesar 98,53%, sedangkan sisanya 1,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini.

Kata kunci : Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

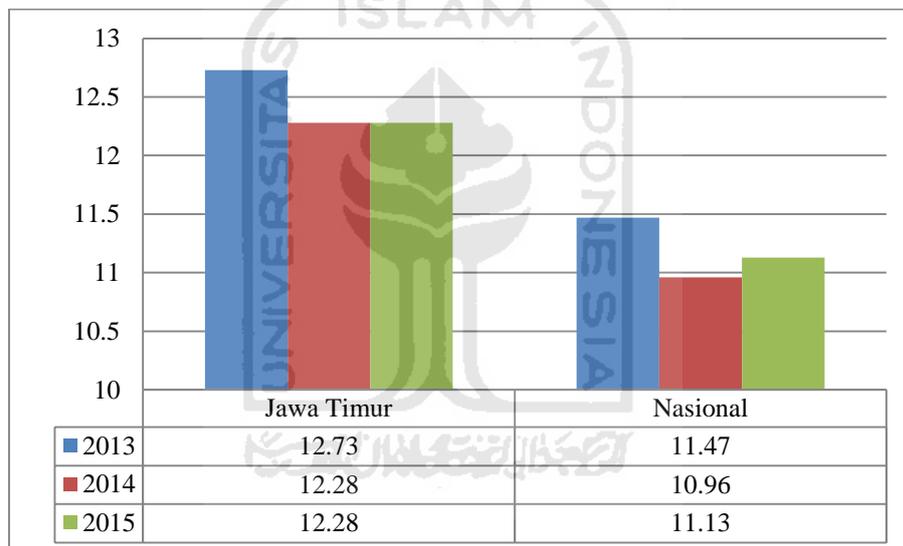
Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang selalu menjadi perbincangan khusus di berbagai negara terutama di negara berkembang. Di Indonesia kemiskinan tidak terjadi hanya beberapa tahun terakhir saja tetapi sejak negara itu berdiri kemiskinanpun sudah ada. Masalah kemiskinan yang terus menerus akan berdampak pada suatu masalah yang kompleks antara lain kemiskinan dapat berhubungan dengan masalah kesehatan, pendidikan, kesenjangan dan kriminalitas. Artinya pada saat tingkat kemiskinan disuatu negara tinggi maka akan berdampak pada rendahnya kesehatan dan pendidikan. Selain itu juga berdampak pada tingkat kriminalitas yang tinggi dan kesenjangan semakin tinggi, sehingga *gap* antara si miskin dan si kaya semakin melebar.

Kemiskinan telah membatasi kesempatan masyarakat untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia untuk memperoleh akses kebutuhan hidup (pangan, sandang, papan). Karena kemiskinan, masyarakat kehilangan kesempatan untuk mengambil kebijakan publik dan pemerintahan bahkan terkadang aspirasi masyarakat miskin cenderung diabaikan oleh suatu pemerintah. Masalah kemiskinan memiliki banyak dimensi seperti halnya dimensi sosial dan dimensi ekonomi. Dimensi sosial berhubungan dengan stratifikasi sosial atau perbedaan lapisan masyarakat antara kaya dan miskin, sedangkan dimensi ekonomi berhubungan dengan pendapatan individu dan perekonomian suatu negara.

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya dan tidak dapat memenuhi minimum *welfare* dari standar hidup tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik (2010), kemiskinan merupakan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan. Ada beberapa penyebab kemiskinan menurut jenisnya yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan kultural dan kemiskinan natural. Kemiskinan struktural disebabkan karena struktur yang membuat sebagian kelompok masyarakat tertentu mendominasi sarana ekonomi, sosial, politik dan budaya (Lubis, 1986). Sedangkan kemiskinan kultural disebabkan oleh budaya kelompok masyarakat itu sendiri. Kemiskinan kultural terindikasi dalam perilaku hidup boros, ketidakcakapan bekerja, dan tingkat tabungan rendah, serta adanya sikap pasrah terhadap lingkungan kemiskinan. Di Indonesia tidaklah sedikit penduduk miskin yang disebabkan oleh budaya mereka sendiri, sehingga hal ini menyebabkan setiap tahun tingkat penduduk miskin cenderung naik. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu contoh provinsi yang mempunyai penduduk miskin tertinggi, baik kategori miskin struktural maupun miskin kultural.

Jawa Timur merupakan sebuah provinsi di bagian timur pulau Jawa, yang ibukotanya terletak di Surabaya. Jawa Timur memiliki luas wilayah 47.922 km² dengan jumlah penduduk 38.847.561 jiwa (BPS Jatim, 2015). Provinsi Jawa Timur ini memiliki 29 Kabupaten dan 9 Kota di antaranya yaitu Surabaya, Madiun, Kediri, Blitar, Malang, Mojokerto, Bojonegoro dan masih banyak lainnya. Provinsi Jawa Timur memiliki wilayah terluas di antara 6 provinsi di

Pulau Jawa, dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa di Utara, Selat Bali di Timur, Samudra Hindia di Selatan, serta Provinsi Jawa Tengah di Barat. Wilayah Jawa Timur juga meliputi Pulau Madura, Pulau Bawean, Pulau Kangean serta sejumlah pulau-pulau kecil di Laut Jawa (Kepulauan Masalembu), dan Samudera Hindia (Pulau Sempu, dan Nusa Barung). Dari data BPS tercatat rata-rata persentase penduduk miskin di Jawa Timur dengan rata-rata persentase penduduk miskin nasional selama tiga tahun terakhir sebagai berikut



Sumber: Jawa Timur Dalam Angka 2015, BPS

Gambar 1.1
Perbandingan Persentase Penduduk Miskin
Jawa Timur dan Nasional
Tahun 2013-2015

Pada Gambar 1.1. di atas menunjukkan rata-rata persentase penduduk miskin Jawa Timur dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 lebih tinggi dari rata-rata persentase penduduk miskin secara nasional. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada lampiran 1. Tercatat bahwa pada tahun 2013, rata-rata

persentase penduduk miskin di Jawa Timur sebesar 12.73% sedangkan nasional hanya 11.47%. Pada tahun 2014 rata-rata persentase penduduk miskin Jawa Timur sebesar 12,28%, sedangkan rata-rata persentase penduduk miskin nasional sebesar 10,96%. Untuk tahun 2015 rata-rata persentase penduduk miskin di Jawa Timur sebesar 12,28% lebih tinggi daripada rata-rata persentase penduduk miskin nasional yang hanya sebesar 11,13%. Berdasarkan pada data tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penduduk miskin yang melebihi rata-rata penduduk miskin di Indonesia.

Menurut BPS, pada tahun 2015 provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang menempati urutan teratas daerah yang memiliki penduduk miskin terbanyak di Indonesia, dari sekitar 38.847.561 jiwa, 4.775.000 jiwa merupakan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Lebih dari 3,2 juta di antaranya berada di pedesaan. Sementara 1,5 juta tersebar di kota-kota besar, sedangkan batas penghasilan bulanan untuk sebuah keluarga miskin di Jawa Timur hanya berkisar di angka Rp 318.000,00. Hal inilah yang memicu tingginya kemiskinan di provinsi Jawa Timur.

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin Menurut Perkotaan
Dan Pedesaan Di Provinsi Jawa Timur
Tahun 2011 – 2015

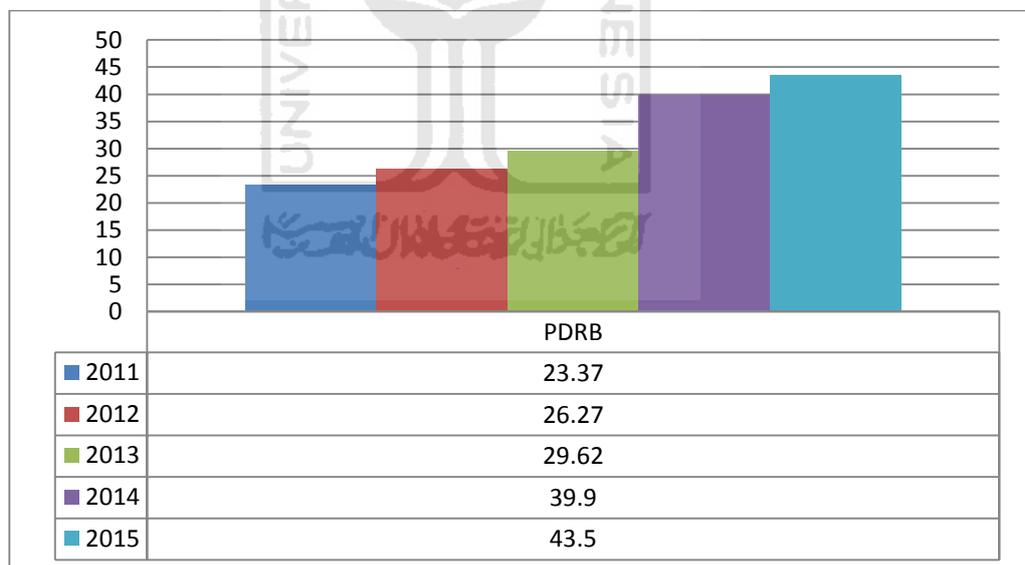
Daerah/ Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)			Jumlah penduduk miskin (ribu)	Persentase penduduk miskin	Perubahan Persentase Penduduk Miskin (%)
	Makanan	Bukan Makanan	Total			
Perkotaan						
Sept 2011	174.21	68.19	242.4	1742.32	9.66	(0.21)
Sept 2012	182.07	71.87	253.95	11616.4	8.9	(0.16)
Sept 2013	200.62	78.03	278.65	1631.1	8.9	(0.33)
Sept 2014	210.2	83.19	293.39	1531.89	8.3	(0.05)
Sept 2015	222.17	92.15	314.32	1571.15	8.41	(0.22)
Perdesaan						
Sept 2011	161.14	53.03	214.17	33509.13	17.66	(0.60)
Sept 2012	176.67	57.88	234.56	3376.35	16.88	(0.47)
Sept 2013	202.65	66.64	269.29	3261.91	16.23	(0.08)
Sept 2014	215.64	71.16	286.8	3216.53	15.92	(0.22)
Sept 2015	240.91	77.53	318.44	3204.82	15.84	(0.34)
Perkotaan+ Perdesaan						
Sept 2011	167.36	60.24	227.6	<u>51251.45</u>	<u>13.85</u>	(0.42)
Sept 2012	179.24	64.54	243.78	<u>4992.75</u>	<u>13.08</u>	(0.32)
Sept 2013	201.68	72.08	273.76	<u>44893.01</u>	<u>12.73</u>	(0.18)
Sept 2014	213.04	76.9	289.95	<u>4748.42</u>	<u>12.28</u>	(0.14)
Sept 2015	231.91	84.55	316.46	<u>4775.97</u>	<u>12.28</u>	(0.06)

Sumber : Jawa Timur Dalam Angka 2015, BPS

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa persentase penduduk miskin selama lima tahun terakhir mengalami penurunan, akan tetapi perubahan penurunan persentase penduduk miskin pada lima terakhir semakin kecil. Hal ini terlihat dari data perubahan persentase penduduk miskin pada tahun 2011 mencapai 0.42%. Sedangkan perubahan persentase penduduk miskin pada tahun 2015 hanya sebesar 0.06%.

Dari total jumlah penduduk miskin tersebut masyarakat Pedesaan lebih banyak atau lebih besar persentase penduduk miskinnya daripada masyarakat Perkotaan. Pada tahun 2015, persentase penduduk miskin di Pedesaan sebesar 15.84%, sedangkan persentase penduduk miskin di Perkotaan hanya 8.41%.

Kemiskinan pada suatu wilayah juga dapat dipengaruhi oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah tersebut. PDRB sangat berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi memengaruhi pembangunan negara. Maka dari itu, semakin besar PDRB suatu wilayah maka akan mengurangi tingkat kemiskinan penduduk. Berdasarkan pada data BPS pada tahun 2011-2015 tercatat PDRB atas harga berlaku provinsi Jawa Timur sebagai berikut:



Sumber: Jawa Timur Dalam Angka 2015, BPS

Gambar 1.2
PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar
Harga Berlaku Tahun 2011-2015
(Juta Rp)

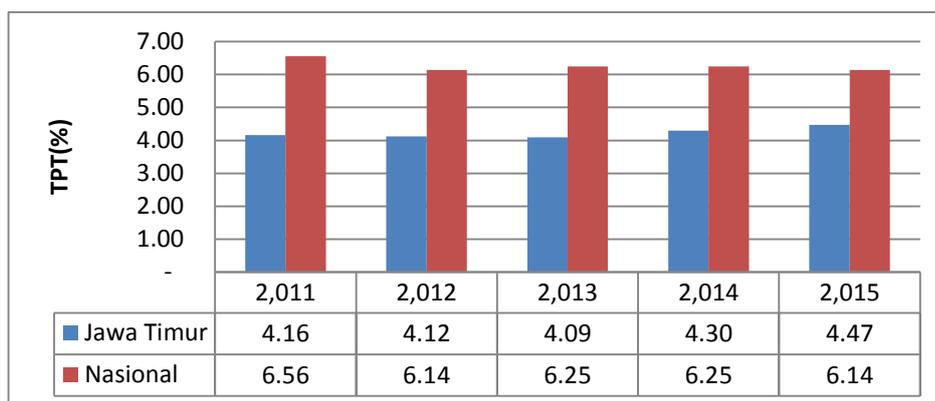
Gambar 1.2 menunjukkan PDRB pada periode lima tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan. Terlihat bahwa pada tahun 2011 PDRB hanya 23,37 juta dan tahun 2015 meningkat menjadi 43,5 juta di Provinsi Jawa Timur.

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai keterkaitan yang erat. Terdapat pendapat bahwa pertumbuhan yang cepat berakibat buruk terhadap kaum miskin, karena mereka akan tergilas dan terpinggirkan oleh perubahan struktural pertumbuhan modern. Ada juga pendapat bahwa konsentrasi penuh untuk pengentasan kemiskinan akan memperlambat tingkat pertumbuhan ekonomi, karena dana pemerintah akan habis untuk penanggulangan kemiskinan sehingga proses pertumbuhan ekonomi akan melambat (Todaro, 2000). Di sisi lain, tidak bisa dipungkiri bahwa pertumbuhan ekonomi akan sangat berarti bagi pengentasan kemiskinan dan pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Menurut Siregar dan Wahyuniarti (2008), pertumbuhan ekonomi memang merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) untuk mengurangi kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin (*growth with equity*).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan salah satu faktor ketertinggalannya Sumber Daya Manusia sehingga tinggi atau rendahnya suatu IPM berpengaruh terhadap kemiskinan. Rendahnya IPM akan berakibat pada

rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima (yang tercermin oleh rendahnya PDRB per Kapita). Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi akan berakibat rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercermin oleh pengangguran yang tinggi). Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan dan seterusnya (Kuncoro, 1997).

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kemiskinan adalah tingkat pengangguran. Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan (Sukirno, 2008).



Sumber: Statistik Indonesia, 2015. BPS.

Gambar 1.3
Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Timur
dan Nasional Tahun 2011-2015
(Persentase)

Gambar 1.3 menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Timur tergolong sedang dan menuju ke tingkat yang tinggi, dimana rata-rata TPT Jawa Timur berkisar 4% dan pada tahun 2015 hampir mencapai angka 5%. Sedangkan TPT nasional rata-rata mencapai 6% yang juga tergolong tinggi. Dari grafik tersebut bisa dilihat bahwa *range* antara TPT Jawa Timur dengan TPT nasional sangatlah pendek. Hal ini membuktikan bahwa Jawa Timur memiliki tingkat pengangguran yang tinggi.

Dengan demikian perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi persentase penduduk miskin kultural di Jawa Timur antara lain: (1) PDRB; (2) IPM; dan (3) Tingkat Pengangguran Terbuka. Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Analisis Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2006-2015*”

1.2. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah untuk dilakukan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah variabel PDRB berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2015?
2. Apakah variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2015?
3. Apakah variabel tingkat pengangguran berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2015?

4. Apakah terdapat pengaruh PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tingkat pengangguran secara simultan terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2015?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh PDRB terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2015
2. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2015.
3. Menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tingkat pengangguran secara simultan terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2015.

1.3.2. Manfaat Penelitian.

1. Bagi mahasiswa, melatih berpikir kritis dengan cara menganalisis pengaruh yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya dalam sektor ekonomi sehingga dapat lebih memahami permasalahan yang dihadapi sebenarnya, dengan modal Ilmu Pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah.

2. Bagi Pemerintah Daerah Jawa Timur, hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bahan pertimbangan dan koreksi dalam mengambil kebijakan untuk kemajuan dan keberhasilan dimasa yang akan datang.
3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pustaka dan dapat membantu atau menjadi inspirasi untuk penelitian selanjutnya.
4. Bagi penulis, sebagai tolok ukur kemampuan menganalisis dan mengaplikasikan ilmu ke dalam suatu permasalahan, dan juga sebagai tugas akhir yang merupakan syarat dalam meraih keserjanaan dalm bidang ekonomi jurusan ilmu ekonomi di UII.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka.

Prabowo Dwi Kistanto (2014) meneliti pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Brebes Tahun 1997-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder dan *data time series*. Disini peneliti menggunakan metode regresi Linear Berganda (*Ordinary Least Square*) dengan menggunakan program Eviews 7. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah Penduduk miskin, dimana kenaikan upah minimum menyebabkan penurunan jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Brebes. Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Brebes. Akan tetapi, Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Brebes Tahun 1997-2012. Pertumbuhan ekonomi yang tidak signifikan ini disebabkan karena belum tercapainya distribusi penapatan oleh semua lapisan masyarakat. Dengan begitu adanya pertumbuhan yang tinggi pun menjadi tidak akan berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan.

Darussalam (2013) mengkaji pengaruh variabel jumlah penduduk, IPM, PDRB per kapita, dan Jumlah pengangguran terhadap tingkat kemiskinan pada 30 provinsi di Indonesia tahun 2004-2008. Hasil analisisnya diperoleh variabel

jumlah penduduk dan IPM mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan artinya semakin tinggi jumlah penduduk dan IPM maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan. Sementara variabel PDRB per kapita dan tingkat pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan artinya semakin tinggi PDRB per kapita dan tingkat pengangguran maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan dan sebaliknya.

Fatkul Mufid Cholili (2014) meneliti pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin (Studi kasus 33 Provinsi di Indonesia)/ Tulisannya menganalisis tentang dampak dari Pengangguran, PDRB, dan IPM terhadap penduduk miskin di Indonesia. Analisis yang dilakukan adalah analisis panel data yang digunakan sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program eviews 6. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia, peningkatan PDRB sebenarnya diperlukan dan menjadi pilihan, namun tidak cukup untuk mengatasi masalah kemiskinan. Permasalahannya bukan hanya bagaimana meningkatkan pertumbuhan PDRB semata, tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana distribusi dan pemerataannya. Selain variabel PDRB terdapat dua variabel lain yaitu variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan variabel Pengangguran. Kedua variabel tersebut mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Ahmad Khabibi (2013) dalam penelitian menjelaskan tentang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan dan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel upah minimum Kabupaten/Kota dan Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2011.

Prima Sukmaraga (2011), dalam penelitiannya menganalisis tentang pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per kapita, dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data kuantitatif. Metode yang digunakan peneliti adalah metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah tahun 2008. Sedangkan variabel jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah Tahun 2008.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada daerah penelitian, variabel penelitian, periode penelitian, dan metode penelitian. Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015. Sedangkan metode analisis data yang digunakan menggunakan metode data antar waktu (*time series*). Kemudian variabel independen yang digunakan antara lain PDRB total, Indeks Pembangunan

Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka dikaitkan dengan variabel dependen persentase Penduduk Miskin.

2.2. Landasan Teori.

2.2.1. Teori Dan Konsep Tentang Kemiskinan

Kemiskinan biasanya dipahami hanya sebagai gejala rendahnya tingkat kesejahteraan semata padahal kemiskinan merupakan gejala yang bersifat kompleks dan multidimensi. Rendahnya tingkat kehidupan yang sering sebagai alat ukur kemiskinan hanyalah merupakan salah satu mata rantai dari munculnya lingkaran kemiskinan.

Menurut Word Bank (2000), definisi kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti tidak dapat memenuhi kebutuhan kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri dan rasa dihormati orang lain. Sedangkan inti permasalahan pada kemiskinan adalah batasan-batasan tentang kesejahteraan itu sendiri.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar antara lain: (1) Terpenuhinya kebutuhan pangan; (2) Kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertahanan, sumberdaya alam, dan lingkungan (3) Rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan; (4) Hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan Sosial-Politik (Bappenas,2004)

Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (2010) yaitu dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.

Kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk ukuran, yaitu:

1. Kemiskinan Absolut : Menurut Tambunan (2006) merupakan kemiskinan yang tidak mengacu atau tidak didasarkan pada garis kemiskinan.

Kemiskinan Absolut diartikan jika pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bertahan hidup dan bekerja.

2. Kemiskinan Relatif: Suatu kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan (BPS, 2008).

BPS mengemukakan bahwa standar minimum disusun berdasarkan kondisi hidup suatu negara pada waktu tertentu dan perhatian terfokus pada golongan penduduk miskin. Ukuran kemiskinan relatif sangat tergantung pada distribusi pendapatan atau pengeluaran penduduk.

3. Kemiskinan Kultural : Kemiskinan kultural mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya. Sikap budaya tersebut seperti tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif, meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya. Sedangkan, kebudayaan kemiskinan, merupakan

kemiskinan yang muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, seperti malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja dan sebagainya. Ciri dari kebudayaan kemiskinan ini adalah masyarakat enggan mengintegrasikan dirinya dalam lembaga-lembaga utama, sikap apatis, curiga, terdiskriminasi oleh masyarakat luas (Jamsay, 2004).

4. Kemiskinan Struktural : Harniati (2010) mendefinisikan kemiskinan struktural sebagai akibat dari suatu kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga menyebabkan kemiskinan pada sekelompok masyarakat.

2.2.2. Sebab Dan Ukuran Kemiskinan.

2.2.2.1. Sebab Kemiskinan.

Menurut Hartomo dan Aziz (dalam Dadan Hidayana, 2009) terdapat enam faktor yang mempengaruhi sebuah kemiskinan. Faktor tersebut antara lain yaitu pendidikan yang terlalu rendah, malas bekerja, keterbatasan sumber daya alam, terbatasnya lapangan pekerjaan, keterbatasan modal, dan beban keluarga yang tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan.

Menurut Kartasmita (2006), kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh sekurang-kurangnya empat penyebab, di antaranya yaitu:

- a. Rendahnya Taraf Pendidikan

Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki.

b. Rendahnya Derajat Kesehatan

Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa.

c. Terbatasnya Lapangan Pekerjaan

Selain kondisi kemiskinan dan kesehatan yang rendah, kemiskinan juga diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan.

d. Kondisi Keterisolasian.

Banyak penduduk miskin secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

2.2.2.2. Ukuran Kemiskinan.

Garis kemiskinan adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan kebutuhan non makanan, atau standar yang menyatakan batas seseorang dikatakan miskin bila dipandang dari sudut konsumsi. Garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbeda-beda, sehingga tidak ada satu garis kemiskinan yang berlaku umum. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup.

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan di bawah

Rp 7.057,00 per orang per hari. Penetapan angka Rp 7.057,00 per orang per hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 Kilo kalori per kapita per hari. Sedang untuk pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, pendidikan, dan kesehatan.

Sedangkan ukuran menurut World Bank menetapkan standar kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita. Penduduk yang pendapatannya kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional. Dalam konteks tersebut, maka ukuran kemiskinan menurut World Bank adalah USD \$2 per orang per hari.

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan.

2.2.3.1. Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi (BPS, 2011).

2.2.3.2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Indeks* (HDI) menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Angka dari Indeks Pembangunan Manusia ini sendiri yaitu dari skala 0-1, artinya jika negara memiliki nilai IPM 0 maka Negara atau wilayah tersebut pembangunan manusianya rendah. Sedangkan untuk Negara atau wilayah yang memiliki nilai IPM 1 maka Negara tersebut dikategorikan negara dengan tingkat pembangunan manusianya tinggi.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai tiga komponen yaitu:

- Indeks Harapan Hidup

Indeks Harapan Hidup menunjukkan jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati penduduk suatu wilayah. Dengan memasukkan informasi mengenai angka kelahiran dan kematian per tahun, variabel tersebut diharapkan akan mencerminkan rata-rata lama hidup sekaligus hidup sehat masyarakat.

- Indeks Hidup Layak

Standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk, sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. UNDP mengukur standar hidup layak menggunakan Produk Domestik

Bruto (PDRB) riil yang disesuaikan, sedangkan BPS dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan formula Atkinson.

- Indeks Pendidikan

Komponen tingkat pendidikan diukur dari dua indikator, yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah.

Salah satu keuntungan dari IPM adalah indeks ini mengungkapkan bahwa sebuah negara dapat berbuat jauh lebih baik pada tingkat pendapatan yang rendah dan bahwa kenaikan pendapatan yang besar dapat berperan relatif kecil dalam pembangunan manusia. HDI mengingatkan bahwa pembangunan yang dimaksud adalah pembangaunandalam arti yang luas, bukan hanya dalam bentuk pendapatan yang lebih tinggi.

Indeks yang disusun UNDP memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman mengenai komponen-komponen penyusun pembangunan, berbagai negara yang berhasil dalam pembangunan (dicerminkan oleh peningkatan Indeks Pembangunan Manusia)

Pada tahun 2006 UNDP mengubah komponen IPM menggunakan metode baru. Alasannya karena ada beberapa indikator yang sudah tidak tepat digunakan dalam perhitungan IPM. Angka Melek Huruf sudah tidak relevan dalam mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Selain itu, karena angka melek huruf di sebagian besar daerah sudah tinggi, sehingga tidak dapat membedakan tingkat pendidikan antardaerah dengan baik. PDRB per kapita juga tidak dapat menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah. Selain itu, penggunaan rumus rata-rata aritmatik dalam

perhitungan IPM menggambarkan bahwa capaian yang rendah di suatu dimensi dapat ditutupi oleh capaian tinggi dari dimensi lain.

Komponen-komponen IPM dengan metode baru antara lain

- Dimensi Kesehatan : Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH)
- Dimensi Pengetahuan : Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS).
- Dimensi Standar Hidup Layak : PNB per kapita.

2.2.3.3. Tingkat Pengangguran Terbuka.

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Oleh sebab itu, menurut Sadono Sukirno (2000) pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

2.2.4. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.2.4.1. Hubungan PDRB Dengan Penduduk Miskin

Menurut Sadono Sukirno (2000), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang volume dari PDRB tersebut. Selanjutnya Pembangunan Ekonomi tidak hanya diukur dengan PDRB secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauhmana PDRB tersebut terdistribusi ke lapisan masyarakat. Sehingga, penurunan PDRB suatu daerah akan berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan masyarakat turun maka akan berdampak pada suatu kemiskinan.

Menurut Kuznet, pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat, dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan, jumlah orang miskin akan berkurang.

2.2.4.2. Hubungan Antara Indeks Pembangunan Manusia Dengan Penduduk Miskin.

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan IPM dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahliannya akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan

mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga perusahaan juga akan memberika gaji yag lebih tinggi kepada yang bersangkutan. Di sektor informal seperti pertanian, peningkatan ketrampilan dan keahlian tenaga kerja akan mampu meningkatkan hasil pertanian, karena tenaga kerja yang terampil mampu bekerja lebih efisien. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Rasidin K dan Bonar M, 2004)

Lanjouw, dkk (2001) menyatakan pembangunan manusia di Indonesia identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena bagi penduduk miskin asset utama adalah tenaga kasar mereka. Adanya fasilitas pendidikandan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktifitas, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan Kualitas Sumberdaya Manusia.

Kualitas Sumberdaya Manusia yang dapat dilihat dari nilai Indeks PembangunanManusia dapat menjadi penyebab terjadinya penduduk miskin. Rendahnya IndeksPembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja yang berimbas pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatanmenyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

2.2.4.3. Hubungan Pengangguran Dengan Penduduk Miskin,

Menurut Sadono Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Banyaknya pengangguran akan berdampak pada kemiskinan.

2.3. Hipotesis Penelitian.

Hipotesis adalah jawaban sementara yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris.

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2015.
2. Diduga variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2015.
3. Diduga variabel Tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Daerah Penelitian

Penelitian ini mengambil objek pada masyarakat Provinsi Jawa Timur, dengan mengambil subjek yang akan diteliti yaitu persentase kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka kaitannya dengan persentase penduduk miskin yang ada di Jawa Timur. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil daerah observasi Jawa Timur dikarenakan rata-rata presentase penduduk miskin Jawa Timur lebih tinggi daripada rata-rata presentase penduduk miskin Nasional.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian menurut tujuannya digolongkan kedalam tiga jenis, yaitu penelitian penjajakan (*exploratif*), penelitian penjelasan (*explanatory*), dan penelitian deskriptif. Dengan melihat ketiga jenis penelitian tersebut, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Penelitian dilakukan dengan menerapkan rancangan *ex post facto*. Rancangan penelitian *ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut (Sugiyono, 2009).

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diunduh dari Badan Pusat Statistik, dokumen-dokumen pemerintah, perusahaan, atau organisasi tertentu, ataupun surat kabar, majalah, atau media cetak lainnya. Data sekunder yang digunakan merupakan data deret waktu (*time-series data*) untuk kurun waktu 2006-2015. Alasan menggunakan data dari tahun 2006 sampai dengan 2015, karena pada tahun 2006 UNDP mulai mengubah komponen IPM menggunakan metode baru. Alasannya karena ada beberapa indikator yang sudah tidak tepat digunakan dalam perhitungan IPM. Angka Melek Huruf sudah tidak relevan dalam mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Selain itu, karena angka melek huruf di sebagian besar daerah sudah tinggi, sehingga tidak dapat membedakan tingkat pendidikan antar daerah dengan baik. PDRB per kapita juga tidak dapat menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah. Selain itu, penggunaan rumus rata-rata aritmatik dalam perhitungan IPM menggambarkan bahwa capaian yang rendah di suatu dimensi dapat ditutupi oleh capaian tinggi dari dimensi lain.

3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu:

1. Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2009). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2015. Menurut Badan Pusat Statistik

(2010) penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 7.057 perorang perhari. Perhitungan garis kemiskinan dini mencakup kebutuhan makanan dan non makanan, untuk kebutuhan makanan disetarakan dengan 2.100 kilokalori perkapita perhari. Sedangkan garis kemiskinan non makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan (luas lantai bangunan, penggunaan air bersih, dan fasilitas tempat pembuangan air besar).

Persentase penduduk miskin dapat diukur dengan rumus:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Dimana:

$$\alpha = 0$$

z = garis kemiskinan.

y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ($i=1, 2, 3, \dots, q$), $y_i < z$

q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

n = jumlah penduduk.

2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2015.

- a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai lapangan usaha/sector dalam jangka waktu satu tahun dan dinilai berdasarkan harga pasar. Data PDRB yang digunakan adalah Total Pendapatan Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku. Satuan data dalam milyar rupiah.
- b. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM adalah kuantifikasi dari ukuran agregat kualitas manusia dalam pembangunan manusia dari UNDP (bernilai antara 0 sampai dengan 100).
- c. Tingkat Pengangguran Terbuka
- Pengangguran adalah jumlah orang yang masuk dalam angkatan kerja (usia 15 tahun keatas) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya (BPS, 2008). Orang yang tidak sedang mencari pekerjaan adalah ibu rumah tangga, siswa sekolah SD, SMP, SMA dan mahasiswa perguruan tinggi.

Tingkat Pengangguran Terbuka diukur sebagai persentase jumlah penganggur/pencari kerja terhadap jumlah angkatan kerja yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TPT} = (\text{Pencari Kerja} / \text{Angkatan Kerja}) \times 100\%$$

3.5. Metode Analisis

3.5.1. Model Analisis Data

Data dan informasi yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif melalui metode deskriptif dan model kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi kondisi kemiskinan yang terjadi di Jawa Timur. Metode kuantitatif yang digunakan ialah model regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Timur. Metode yang dipilih dalam analisis regresi berganda adalah metode OLS (*Ordinary Least Square*). Penelitian menggunakan metode OLS harus diuji menggunakan Uji Mackinnon, White, and Davidson (MWD) tujuannya adalah memilih model mana yang paling bagus menggunakan linier atau log linier. Namun, dalam penelitian ini tidak melakukan uji MWD karena data dalam penelitian ini sebagian besar menggunakan satuan persen sehingga tidak diperlukan uji MWD dan menggunakan regresi linier. Model regresi untuk faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur adalah:

$$\text{Prov}_{jt} = \beta_0 - \beta_1 \text{PDRB}_t - \beta_2 \text{IPM}_t + \beta_3 \text{TPT}_t + e_t$$

Keterangan :

Prov_{jt} adalah persentase penduduk miskin di Jawa timur pada tahun t (persen).

PDRB_t adalah PDRB atas Harga Berlaku di Jawa Timur pada tahun t (Rp)

IPM_t adalah Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur pada tahun t (0 - 100)

TPT_t adalah tingkat pengangguran di Jawa Timur pada tahun t (persen)

3.5.2. Pengujian Statistik Analisis Regresi.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variansi variabel dependen, atau seberapa besar kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen yang ada. Nilai R^2 adalah antara 0 (nol) sampai 1 (satu) atau dapat dijelaskan dengan mudah dalam bentuk persen 0 (nol) sampai 100 persen. Jika nilai R^2 mendekati nol, maka dapat dikatakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya sangat terbatas dan masih ada variabel lain yang lebih bisa menjelaskan variabel dependen yang masih belum dimasukkan dalam model persamaan. Sebaliknya, nilai R^2 yang semakin mendekati satu atau 100 persen, berarti variabel-variabel independennya mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk mempengaruhi variabel dependen.

Rumus Koefisien Determinasi (R^2)

$$\begin{aligned} R^2 &= 1 - SSR / TSS \\ &= 1 - \frac{\sum \hat{e}_i^2}{\sum (Y_i - Y)^2} \end{aligned}$$

Dimana :

$SSR = \text{Sum of Squared Residual}$

$TSS = \text{Total Sum of Square}$

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F).

Uji F ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat dalam model secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Artinya ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dan sebaliknya jika F hitung lebih kecil dari F tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Rumus Menghitung F statistik :

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Dimana :

$(k - 1)$ = numerator

$(n - k)$ = denominator

Hipotesis yang digunakan :

$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

H_1 : minimal ada satu koefisien regresi tidak sama dengan nol

Dengan membandingkan nilai probabilitas f-statistik dengan α ($0,05 = 5\%$), jika probabilitas f-statistik lebih kecil α maka menolak H_0 artinya variabel dependen secara bersama – sama akan mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika nilai probabilitas f-statistik lebih besar dari α maka variabel independen secara bersama – sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

c. Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data maka data harus diuji dengan asumsi klasik, jika terjadi penyimpangan asumsi klasik maka digunakan pengujian statistik non parametrik. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik antara lain:

1) Uji Normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak berlaku (Imam Ghazali, 2005).

Ada beberapa metode untuk mengetahui sebuah data apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak antara lain *Jarque-Bera Test* dan metode grafik. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode J-B Test, apabila J-B hitung $<$ nilai Chi Square tabel, maka nilai residual terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas.

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model persamaan regresi linear saling berkorelasi antar variabel independennya. Model regresi yang baik tidak ada korelasi antar variabel independennya. Uji Multikolinieritas dalam penelitian ini diuji dengan *auxilliary regressions* untuk mendeteksi adanya multikolinieritas. Kriterianya adalah

jika R^2 regresi persamaan utama lebih besar dari R^2 regresi *auxilliary*, maka pada model tersebut tidak terdapat multikolinearitas.

3) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara residual baik secara time maupun cross satu sama lain. Apabila terdapat korelasi antar residual, maka dalam model terdeteksi adanya masalah autokorelasi, sehingga model yang terdeteksi adanya autokorelasi menjadi tidak efisien.

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat digunakan dengan dua cara, yaitu Uji Durbin-Waston (DW) dan Uji Breusch-Godfrey (BG). Deteksi autokorelasi dengan pengujian Breusch-Godfrey yaitu dengan membandingkan Nilai $Obs * R\text{-squared}$ Breusch-Godfrey dengan nilai X^2 tabel, apabila nilai $Obs * R\text{-squared}$ lebih besar dibandingkan dengan X^2 tabel maka terdapat gejala autokorelasi, dan apabila $Obs * R\text{-squared}$ lebih kecil dari nilai X^2 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data cross section (Imam Ghazali, 2005).

Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan *Uji White*.

d. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variansi variabel dependen.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila t hitung lebih kecil dari t tabel maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. Koefisien variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

$H_0 : \beta_1 = 0$ yaitu tidak ada pengaruh antara PDRB dengan persentase penduduk miskin.

$H_a : \beta_1 < 0$ yaitu terdapat pengaruh negatif antara PDRB dengan persentase penduduk miskin.

2. Koefisien variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

$H_0 : \beta_2 = 0$ yaitu tidak ada pengaruh antara IPM dengan persentase penduduk miskin.

$H_a : \beta_2 < 0$ yaitu terdapat pengaruh negatif antara IPM dengan persentase penduduk miskin.

3. Koefisien variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

$H_0 : \beta_3 = 0$ yaitu tidak ada pengaruh antara pengangguran dengan persentase penduduk miskin.

$H_a : \beta_3 > 0$ yaitu terdapat pengaruh positif antara pengangguran dengan persentase penduduk miskin



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian.

Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2015. Berdasarkan uji tatistik deskriptif pada Tabel 4.1. dapat diketahui bahwa rata-rata persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur sebesar 15,68% dengan standar deviasi sebesar 3,27. Nilai maksimum sebesar 21,09% dan nilai minimum sebesar 12,28%. Untuk PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2015 rata-rata sebesar 1.028.178,84 Milyar rupiah dengan standar deviasi sebesar 437.736,80. Adapun nilai maksimum PDRB adalah 1.689.882,40 Milyar rupiah dan nilai minimum sebesar 470627,50 Milyar rupiah.

Tabel 4.1.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	PROV	PDRB	IPM	TPT
Mean	15.67600	1028179.	67.20300	5.318000
Median	15.06500	1055613.	67.14500	4.775000
Maximum	21.09000	1689882.	69.78000	8.190000
Minimum	12.28000	470627.5	65.01000	4.110000
Std. Dev.	3.269078	437736.8	1.767038	1.387154
Skewness	0.470028	0.108569	0.112561	0.970743
Kurtosis	1.789047	1.603118	1.521441	2.695832
Jarque-Bera Probability	0.979213 0.612868	0.832678 0.659457	0.932007 0.627505	1.609119 0.447285
Sum	156.7600	10281788	672.0300	53.18000
Sum Sq. Dev.	96.18184	1.72E+12	28.10181	17.31776
Observations	10	10	10	10

Sumber: Olahan Data Eviews 8

Untuk variabel IPM mempunyai nilai rata-rata 67,20 dengan standar deviasi sebesar 1,77. Nilai maksimum sebesar 69,78, dan nilai minimum

sebesar 65,01. Selanjutnya untuk variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) mempunyai nilai rata-rata sebesar 5,32%, dengan standar deviasi sebesar 1,39, sedangkan nilai maksimum sebesar 8,19%, dan nilai minimum sebesar 4,11%.

4.1.1. Kondisi Kemiskinan di Jawa Timur.

Menurut *Hall* dan *Midgley* (2004), Kemiskinan merupakan kondisi deprivasi materi dan sosial yang menyebabkan individu hidup dibawah standar kehidupan yang layak, atau kondisi dimana individu mengalami deprivasi relatif dibandingkan dengan individu yang lainnya dalam masyarakat. Secara makro, kemiskinan disebabkan oleh adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah (Kuncoro, 2006). Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) yaitu dimana terdapat keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, baik investasi manusia maupun investasi modal. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya (Nurske, 1953).

Masalah kemiskinan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur merupakan isu strategis yang dan layak mendapatkan prioritas pertama untuk ditangani karena sepanjang lima tahun terakhir ini Jawa Timur merupakan Provinsi paling miskin

di Indonesia. Terbukti Pemerintah Jawa Timur telah melakukan berbagai upaya untuk meminimalisasi kemiskinan seperti program penanggulangan kemiskinan bantuan sosial terpadu berbasis keluarga, yang terdiri dari Program Jamkesmas, program Keluarga Harapan, Program Beras untuk Keluarga Miskin (Raskin) dan Program Bantuan Siswa Miskin (BSM).

Tabel 4.2.
Jumlah Penduduk Miskin Jawa Timur
Tahun 2006-2015
(Persen)

Tahun	Persentase penduduk miskin (%)
2006	21,09
2007	19,98
2008	18,51
2009	16,68
2010	15,26
2011	14,87
2012	13,08
2013	12,73
2014	12,28
2015	12,28

Sumber: Jawa Timur dalam Angka, 2015, BPS

Program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat, yang terdiri dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), dan program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan usaha mikro dan kecil, yang terdiri dari Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang sampai saat ini masih dipantau oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) guna menilai keefektifan program tersebut.

Dari Program-Program yang dibuat oleh Pemerintah tersebut, penduduk miskin di Jawa Timur dari tahun ke tahun mengalami penurunan tetapi Provinsi Jawa Timur tetap menjadi Provinsi paling miskin di Indonesia.

Pada Tabel 4.2. menunjukkan jumlah penduduk miskin di Jawa Timur mengalami penurunan setiap tahunnya. Tercatat persentase penduduk miskin tertinggi sebesar 21,09% pada tahun 2006, dan persentase penduduk miskin terendah sebesar 12,28% pada tahun 2014 dan tahun 2015.

4.1.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Tabel 4.3
Produk Domestik Regional Bruto Total
Jawa Timur tahun 2006-2015
(Milyar Rupiah)

TAHUN	PDRB (Milyar rupiah)
2006	470.627,5
2007	534.919,3
2008	619.003,6
2009	684.230,9
2010	990.648,8
2011	1.120.577,2
2012	1.248.767,3
2013	1.382.434,9
2014	1.540.696,5
2015	1.689.882,40

Sumber: Jawa Timur dalam Angka, 2015, BPS.

PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi suatu daerah dalam satu periode. Semakin tinggi

PDRB suatu wilayah, maka semakin besar potensi sumber penerimaan wilayah tersebut. Jika sumber penerimaan daerah tersebut kecil maka akan berdampak pada tingkat kesejahteraan rakyat, yang akan semakin memperbesar persentase penduduk miskin (Sasana, 2006). Data PDRB atas dasar Harga Berlaku Jawa Timur tahun 2006-2015 dapat dilihat pada Tabel 4.3.

4.1.3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Tabel 4.4.
Indeks Pembangunan Manusia Jawa Timur
Tahun 2006-2015

TAHUN	Nilai IPM	Keterangan
2006	69.18	Menengah Atas
2007	69.78	Menengah Atas
2008	70.38	Menengah Atas
2009	71.06	Menengah Atas
2010	65.36	Menengah Bawah
2011	66.06	Menengah Atas
2012	66.74	Menengah Atas
2013	67.55	Menengah Atas
2014	68.14	Menengah Atas
2015	68.95	Menengah Atas

Sumber: Jawa Timur Dalam Angka 2015, BPS.

IPM merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pembangunan negara. Indikator tersebut tidak cukup untuk mengukur pembangunan negara yang kompleks, untuk itu dibutuhkan suatu indikator yang lebih komprehensif, yang mampu menangkap tidak saja perkembangan ekonomi akan tetapi juga perkembangan aspek sosial dan kesejahteraan manusia. Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah yang mempunyai dimensi yang sangat luas, karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan

hidup, intelektualitas dan standar hidup layak. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Timur tahun 2006-2015 dapat dilihat pada Tabel 4.4.

4.1.4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Menurut Badan Pusat Statistik, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan Persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.

Tabel 4.5.
Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Timur
Tahun 2006-2015
(Persen)

TAHUN	Tingkat Prngangguran Terbuka (%)
2006	8,19
2007	6,79
2008	6,42
2009	5,08
2010	4,25
2011	5,38
2012	4,11
2013	4,30
2014	4,19
2015	4,47

Sumber: Jawa Timur Dalam Angka, 2015, BPS.

Pengangguran adalah jumlah orang yang masuk dalam angkatan kerja (usia 15 tahun keatas) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya (BPS, 2008). Orang yang tidak sedang mencari pekerjaan adalah ibu rumah tangga, siswa sekolah SD, SMP, SMA dan mahasiswa perguruan tinggi.

4.2. Hasil dan Analisis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis *Ordinary Least Square (OLS)* atau Linear Berganda, sehingga dapat mengetahui pengaruh PDRB Total, IPM, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di

Jawa Timur. Berikut hasil perhitungan regresi Linear berganda dengan menggunakan Eviews 8.

Tabel 4.6.
Hasil Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.320922	5.987297	0.888702	0.4084
PDRB	-5.10E-06	6.94E-07	-7.351086	0.0003
IPM	0.166934	0.106954	1.560806	0.1696
TPT	0.824558	0.229792	3.588279	0.0115
R-squared	0.990200	Mean dependent var	15.67600	
Adjusted R-squared	0.985300	S.D. dependent var	3.269078	
S.E. of regression	0.396360	Akaike info criterion	1.276189	
Sum squared resid	0.942610	Schwarz criterion	1.397223	
Log likelihood	-2.380945	Hannan-Quinn criter.	1.143415	
F-statistic	202.0756	Durbin-Watson stat	1.960220	
Prob(F-statistic)	0.000002			

Sumber : Olahan data Eviews 8

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{PROV} = 5.3209 - 0.00000510 \text{ PDRB} + 0.1669 \text{ IPM} + 0.8246 \text{ TPT}$$

Keterangan:

PROV adalah Persentase penduduk miskin di Jawa Timur (persen)

PDRB adalah Produk Domestik Regional Bruto Total Jawa Timur (milyar rupiah)

IPM adalah Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur (persen)

TPT adalah Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur (persen)

Selain persamaan regresi, dari data olahan Eviews 8 tersebut dapat dilihat hasil Uji statistik antara lain Koefisien Determinasi (Uji R-squared), Uji signifikansi stimulan (Uji F), Uji asumsi Klasik, dan Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).

4.2.1. Uji Statistik

4.2.1.1. Koefisien Determinasi (R-squared)

Besarnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat dengan nilai korelasi dan koefisien determinasi (*Adjusted R²*). Hasil yang diperoleh dari Tabel 4.5 menunjukkan bahwa secara simultan hubungan PDRB, IPM, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap persentase penduduk miskin di Jawa Timur sebesar 0.9853 (98,53%). Sedangkan sisanya 1,67% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

4.2.1.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

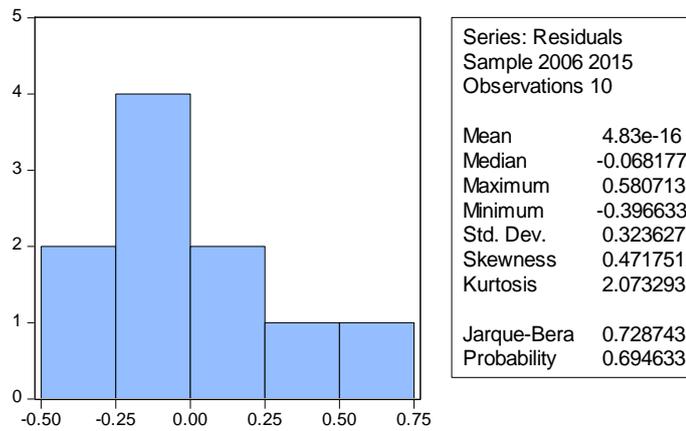
Uji F digunakan untuk pengujian koefisien regresi secara keseluruhan yaitu untuk menguji keterkaitan model yang mempengaruhi hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

Berdasarkan regresi tabel 4.6 di atas diperoleh nilai F (F statistic) sebesar 202.0756 dengan signifikansi p sebesar 0,0000. Jika dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,01 ($\alpha = 1$ persen), maka persamaan regresi tersebut dinyatakan signifikan yang berarti bahwa ketiga variabel independen secara stimulan berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin di Jawa Timur.

4.2.1.3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian Normalitas residu dilakukan untuk memenuhi asumsi regresi yang mensyaratkan residual nilai taksiran model regresi harus terdistribusi normal.



Sumber: Data Olahan Eviews 8

Gambar 4.1

Uji Normalitas data

Berdasarkan pad hasil gambar 4.1 menunjukkan probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,7287 lebih besar dari 0.05 ($\alpha = 5$ persen) yang berarti *error term* terdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Berikut hasil uji asumsi klasik multikolinearitas dengan menggunakan Eviews 8:

Tabel 4.7

Uji Multikolinearitas

	PDRB	IPM	TPT
PDRB	1.000000	-0.454841	-0.808244
IPM	-0.454841	1.000000	0.493512
TPT	-0.808244	0.493512	1.000000

Sumber : Data Olahan Eviews 8

Berdasarkan Tabel 4.7. menunjukkan bahwa pada matriks korelasi dari variabel independen, tidak ada koefisien korelasi > 0.8 . Artinya tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji adanya Heteroskedastisitas dapat digunakan *Uji White*.

Tabel 4.8.
Uji White

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	0.260661	Prob. F(3,6)	0.8514
Obs*R-squared	1.153031	Prob. Chi-Square(3)	0.7643
Scaled explained SS	1.375734	Prob. Chi-Square(3)	0.7112

Sumber: *Olahan Data Eviews 8*.

Berdasarkan pada Tabel 4.8. menunjukkan p-value obs*² sebesar 0.7643 lebih besar dari 0.05 ($\alpha = 5$ persen). Artinya tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi

d. Uji Autokorelasi

Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dapat digunakan *Uji Breusch-Godfrey*.

Tabel 4.9.

Uji Breusch-Godfrey

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.248917	Prob. F(2,4)	0.7909
Obs*R-squared	1.106830	Prob. Chi-Square(2)	0.5750

Sumber : *Olahan Data Eviews 8*

Berdasarkan pada Tabel 4.9. menunjukkan p-value obs*² sebesar 0.5750 lebih besar dari 0.05 ($\alpha = 5$ persen). Artinya tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

4.2.1.4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t merupakan Uji yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel

dependen. Pengaruh PDRB, IPM, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Persentase penduduk Miskin di Jawa Timur tahun 2006-2015.

- Pengujian terhadap koefisien variabel PDRB atas Harga Berlaku

Variabel PDRB mempunyai nilai t hitung sebesar $-7,3511$ dan p-value sebesar 0.0003 . Sedangkan nilai t kritis pada $\alpha 1\%$ dengan df $(n-k) 10 - 3$ dan variabel PDRB secara individual berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin dan memiliki hubungan negatif.

Berdasarkan pada variabel PDRB dapat disimpulkan bahwa jika PDRB naik sebesar 1 milyar maka akan menurunkan persentase penduduk miskin di Jawa Timur sebesar 0.000000510% . Sebaliknya jika PDRB turun 1 milyar maka akan menaikkan persentase penduduk miskin di Jawa Timur sebesar 0.000000510% , ceteris paribus.

- Pengujian terhadap koefisien variabel Indeks Pembangunan Manusia

Variabel IPM mempunyai nilai t hitung sebesar 1.5608 dan p-value sebesar 0.1696 . Sedangkan nilai t kritis pada $\alpha 10\%$ dengan df $(n-k) 10 - 3 = 7$ adalah 1.41492 , artinya t hitung $>$ t kritis yang berarti menolak H_0 dan variabel IPM secara individual berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin dan memiliki hubungan positif.

Dari variabel Indeks Pembangunan Manusia dapat disimpulkan bahwa jika IPM naik sebesar 1% maka akan meningkatkan persentase penduduk miskin di Jawa Timur sebesar 0.166934% . Sebaliknya jika IPM turun 1% maka akan menurunkan persentase penduduk miskin di Jawa Timur sebesar $0,166934\%$, ceteris paribus.

- Pengujian terhadap koefisien variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka mempunyai nilai t hitung sebesar 3.583 dan p-value sebesar 0.0115. Sedangkan nilai t kritis pada α 5% dengan df $(n-k) 10 - 3 = 7$ adalah 2.365, artinya t hitung $>$ t kritis yang berarti menolak H_0 dan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka secara individual berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin dan memiliki hubungan positif.

Dari variabel Tingkat Pengangguran Terbuka dapat disimpulkan bahwa jika Tingkat Pengangguran naik sebesar 1% maka akan meningkatkan persentase penduduk miskin di Jawa Timur sebesar 0.8246%. Sebaliknya jika Tingkat Pengangguran turun 1% maka akan menurunkan persentase penduduk miskin di Jawa Timur sebesar 0.8246%, ceteris paribus.

4.3. Interpretasi Ekonomi.

Pada regresi pengaruh PDRB, IPM, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap persentase penduduk miskin di Jawa Timur tahun 2006-2015, dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*, diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian yang ditunjukkan dalam Tabel 4.6

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Jawa Timur tahun 2006-2015. Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu Prima Sukmaraga (2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap persentase penduduk

miskin sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, maka hipotesis penelitian dapat diterima. Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator yang dapat mengukur tingkat kemiskinan. Meningkatnya PDRB akan berdampak pada peningkatan pendapatan per kapita masyarakat sehingga dapat menekan tingginya persentase penduduk miskin di suatu daerah. Adanya peningkatan belanja modal dalam pembangunan infrastruktur suatu daerah dapat meningkatkan kegiatan ekonomi juga dapat mempermudah akses masyarakat untuk memperoleh sumber daya dan informasi yang diperlukan sehingga dapat menciptakan taraf hidup yang lebih baik.

Hasil pengujian dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan dan positif di Jawa Timur tahun 2006-2015. Hal ini tidak sesuai hipotesis penelitian ini yang berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Insignifikansi dari variabel IPM mengindikasikan bahwa pada kenyataannya, kondisi melek huruf yang menggambarkan kemampuan baca masyarakat Jawa Timur bukanlah faktor yang menentukan perubahan tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hal ini dapat terjadi karena berdasarkan informasi dari berita daerah Propinsi Jawa Timur (2015) mengenai Isu Strategis Pembangunan Daerah Propinsi Jawa Timur diketahui bahwa Penduduk Jawa Timur yang masih buta aksara sebagian besar yaitu penduduk usia lanjut dan penduduk yang secara geografis sulit menjangkau sarana pendidikan. Sehingga upaya pemberantasan buta huruf yang dilakukan tidak secara maksimal diterjemahkan pada peningkatan produktifitas, peningkatan pendapatan dan penurunan tingkat kemiskinan. Di samping itu peningkatan infrastruktur sosial

yang terjadi dalam jangka waktu yang diamati tidak mampu menekan tingkat kemiskinan di Propinsi Jawa Timur. Hal ini terjadi terkait dengan tidak meratanya infrastruktur sosial, baik infrastruktur pendidikan maupun infrastruktur kesehatan. Disamping itu, sarana dan prasarana yang telah dibangun untuk mengurangi ketidakmerataan infrastruktur sosial, belum dimanfaatkan secara optimal karena terbatasnya jumlah dan kualitas SDM (Pemda Jawa Timur, 2015). Sehingga peningkatan infrastruktur sosial yang terjadi tidak mencerminkan perubahan yang searah dalam hal aksesibilitas masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan. Di samping itu, aksesibilitas masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan tidak dapat dijamin secara langsung oleh tingginya jumlah infrastruktur tersebut, biaya pendidikan dan kesehatan yang tidak terjangkau dan kualitas pelayanan yang diberikan melalui sarana pendidikan dan kesehatan tersebut juga termasuk ke dalam cakupan aksesibilitas tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan di Jawa timur tahun 2006-2015. Hasil tersebut sesuai dengan teori bahwa tingginya pengangguran menyebabkan tingginya persentase penduduk miskin. Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu Prabowo Dwi Kistanto (2014). Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh Positif terhadap persentase Penduduk Miskin sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, maka hipotesis penelitian dapat diterima. Efek buruk dari Pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan

masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap persentase penduduk miskin di Jawa Timur Tahun 2006-2015 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Produk Domestik Bruto (PDRB) Total memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Jawa Timur Tahun 2006-2015. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai PDRB maka akan meningkatkan hasil produksi daerah tersebut sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat, pendapatan masyarakat meningkat, pengangguran berkurang dan berdampak pada penurunan persentase penduduk miskin.
2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Jawa Timur Tahun 2006-2015. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis, dikarenakan sarana dan prasarana yang telah dibangun untuk mengurangi ketidakmerataan infrastruktur sosial belum dimanfaatkan secara optimal karena terbatasnya jumlah dan kualitas SDM, sehingga peningkatan infrastruktur sosial yang terjadi tidak mencerminkan perubahan yang searah dalam hal aksesibilitas masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan. Disamping itu, aksesibilitas masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan tidak dapat dijamin secara langsung oleh tingginya jumlah infrastruktur tersebut, biaya pendidikan dan kesehatan yang tidak terjangkau dan kualitas

pelayanan yang diberikan melalui sarana pendidikan dan kesehatan tersebut juga termasuk ke dalam cakupan aksesibilitas tersebut.

3. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Jawa Timur Tahun 2006-2015. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) maka akan menurunkan pendapatan masyarakat sehingga akan meningkatkan presentase penduduk miskin.
4. Variabel PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap persentase penduduk miskin. Persentase penduduk miskin dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 98,53% sisanya 1,67% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diberikan maka dapat diberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan. Untuk itu Pemerintah Daerah Jawa Timur harus meningkatkan PDRB Jawa Timur serta distribusi pendapatan yang merata guna menekan angka kemiskinan serta menaikkan pendapatan rumah tangga, sehingga dapat menaikkan kesejahteraan masyarakat maupun kesejahteraan wilayah Jawa Timur.

2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu Negara karena IPM menitikberatkan pada kualitas Sumber Daya Manusia itu sendiri. Untuk itu, Pemerintah Daerah Jawa Timur hendaknya membuat program kerja yang berhubungan dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, sehingga harapannya tenaga kerja Indonesia dapat bersaing dengan tenaga kerja luar Negeri dengan *skill* yang lebih baik dan memadai. Selain tujuannya meningkatkan IPM, Pemerintah juga harus mengimbangi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan lapangan pekerjaan, sehingga SDM Jawa Timur dapat terdistribusi merata dan meningkatkan pendapatan rumah tangga.

3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang tinggi berdampak pada kemiskinan yang tinggi. Maka dari itu, Pemerintah Jawa Timur harus membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya agar tidak terjadi pengangguran yang berdampak pada kemiskinan dan kriminalitas di Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasan Logis Mengapa Papua Tetap Miskin Meski Miliki Gunung Emas.* (2015, Juni 25). Dipetik Oktober 27, 2016, dari m.kompasiana.com
- Bank, World. (2000). *Kemiskinan*. Terjemahan, World Bank.
- BAPPENAS. (2004). *Definisi Kemiskinan*. Jakarta: Badan Perencana Pembangunan Nasional.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Indonesia*, Jakarta: Penerbit BPS Jakarta Indonesia.
- (2015). *Jawa Timur Dalam Angka*, Surabaya: Penerbit BPS Surabaya.
- Cholili, F. M. (2014). Analisis pengaruh Pengangguran, PDRB, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi kasus 33 Provinsi di Indonesia): Malang: *Skripsi S1, Universitas Brawijaya*,
- Hadi, S. (2006). *Analisis Dampak Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah*. Diambil kembali dari [http://eprints.undip.ac.id/16947/1/Analisis_Dampak_Desentralisasi_Fiskal_Terhadap_Pertumbuhan_Ekonomi..by_Hadi_Sasana_\(OK\).pdf/](http://eprints.undip.ac.id/16947/1/Analisis_Dampak_Desentralisasi_Fiskal_Terhadap_Pertumbuhan_Ekonomi..by_Hadi_Sasana_(OK).pdf/) (29 November 2011)
- Hall, A & Midgley, J, (2004) *Social Policy for Development* , London: Sage Publication
- Hermanto Siregar, D. W. (2008). Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Lingkungan*, Vol. 1, No. 2, Februari, hal. 23-40.
- Jamsay, O. (2004). *Keadilan, Pemberdayaan, dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Belantika.
- Khabibi, A. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kermiskinan di Jawa Tengah Tahun 2011. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 5 No 1, Januari 2013.
- Kistanto, P. D. (2014). "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Brebes Tahun 1997-2012". Semarang: *Skripsi, S1 UNDIP*.
- Kuncoro, M, (2006). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah Dan Kebijakan* (4 ed.). UPP AMP YKPN.

- Lubis, T. M. (1986). *Bantuan Hukum dan Kemiskinan Struktural*. Jakarta: Rajawali Grafiti.
- Nurskhe, R. (1953). *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries*. New York: Oxford Basis Blackwell.
- P.Lanjouw, M. P. (2001). *Proverty, Education, and Health in Indonesia*. Washington D.C: World Bank.
- Sasana, H. (2006). Analisis Dampak Transfer Pemerintah Terhadap Kinerja Fiskal di Kab/Kota di Provinsi Jawa Tengah dalam pelaksanaan Desentralisasi Fiskal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 7.
- Simatupang, P., & K. Dermoredjo, S. (2003). *Produk Domestic Bruto, Harga, dan Kemiskinan dalam Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmaraga, P. (2011). "Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB PerKapita, dan jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur". Malang: *Skripsi S1, Universitas Brawijaya*. .
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan, Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

LAMPIRAN 1

Data persentase penduduk miskin di Indonesia menurut Provinsi
tahun 2013-2016

PROVINSI	2013	2014	2015	2016
ACEH	17.72	16.98	17.11	16.43
SUMATERA UTARA	10.39	9.85	10.79	10.27
SUMATERA BARAT	7.56	6.89	6.71	7.14
RIAU	8.42	7.99	8.82	7.67
JAMBI	8.42	8.39	9.12	8.37
SUMATERA SELATAN	14.06	13.62	13.77	13.39
BENGKULU	17.75	17.09	17.16	17.03
LAMPUNG	14.39	14.21	13.53	13.86
KEP. BANGKA BELITUNG	5.25	4.97	4.83	5.04
KEP. RIAU	6.35	6.40	5.78	5.84
DKI JAKARTA	3.72	4.09	3.61	3.75
JAWA BARAT	9.61	9.18	9.57	8.77
JAWA TENGAH	14.44	13.58	13.32	13.19
DI YOGYAKARTA	15.03	14.55	13.16	13.10
JAWA TIMUR	12.73	12.28	12.28	11.85
BANTEN	5.89	5.51	5.75	5.36
BALI	4.49	4.76	5.25	4.15
NUSA TENGGARA BARAT	17.25	17.05	16.54	16.02
NUSA TENGGARA TIMUR	20.24	19.60	22.58	22.01
KALIMANTAN BARAT	8.74	8.07	8.44	8
KALIMANTAN TENGAH	6.23	6.07	5.91	5.36
KALIMANTAN SELATAN	4.76	4.81	4.72	4.52
KALIMANTAN TIMUR	6.38	6.31	6.10	6
KALIMANTAN UTARA	-	-	6.32	6.99
SULAWESI UTARA	8.50	8.26	8.98	8.20
SULAWESI TENGAH	14.32	13.61	14.07	14.09
SULAWESI SELATAN	10.32	9.54	10.12	9.24
SULAWESI TENGGARA	13.73	12.77	13.74	12.77
GORONTALO	18.01	17.41	18.16	17.63
SULAWESI BARAT	12.23	12.05	11.90	11.19
MALUKU	19.27	18.44	19.36	19.26
MALUKU UTARA	7.64	7.41	6.22	6.41
PAPUA BARAT	27.14	26.26	25.73	24.88
PAPUA	31.53	27.80	28.40	28.40
INDONESIA	11.47	10.96	11.13	10.70

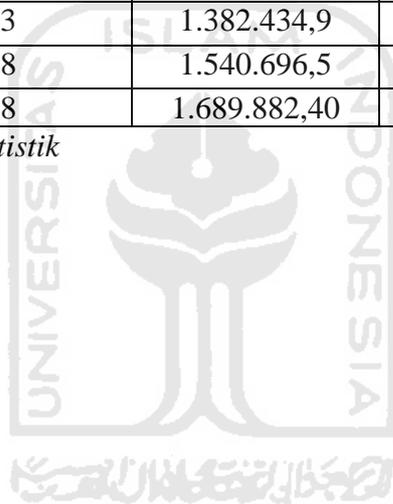
Sumber : Badan Pusat Statistik

LAMPIRAN 2

Data Penelitian

Tahun	Persentase Penduduk Miskin (%)	PDRB (Milyar rupiah)	IPM (%)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
2006	21,09	470.627,5	69.18	8,19
2007	19,98	534.919,3	69.78	6,79
2008	18,51	619.003,6	70.38	6,42
2009	16,68	684.230,9	71.06	5,08
2010	15,26	990.648,8	65.36	4,25
2011	14,87	1.120.577,2	66.06	5,38
2012	13,08	1.248.767,3	66.74	4,11
2013	12,73	1.382.434,9	67.55	4,30
2014	12,28	1.540.696,5	68.14	4,19
2015	12,28	1.689.882,40	68.95	4,47

Sumber : Badan Pusat Statistik



LAMPIRAN 3

Hasil Uji Harvey

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	0.260661	Prob. F(3,6)	0.8514
Obs*R-squared	1.153031	Prob. Chi-Square(3)	0.7643
Scaled explained SS	1.375734	Prob. Chi-Square(3)	0.7112

Test Equation:

Dependent Variable: LRESID2

Method: Least Squares

Date: 02/02/17 Time: 16:43

Sample: 2006 2015

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.57037	44.50857	0.417231	0.6910
PDRB	-1.95E-06	5.16E-06	-0.377319	0.7189
IPM	-0.258223	0.795078	-0.324778	0.7564
TPT	-0.500044	1.708236	-0.292725	0.7796
R-squared	0.115303	Mean dependent var		-3.444866
Adjusted R-squared	-0.327045	S.D. dependent var		2.557763
S.E. of regression	2.946478	Akaike info criterion		5.288272
Sum squared resid	52.09039	Schwarz criterion		5.409306
Log likelihood	-22.44136	Hannan-Quinn criter.		5.155498
F-statistic	0.260661	Durbin-Watson stat		2.824473
Prob(F-statistic)	0.851432			

Sumber : *Olahan Data Eviews 8*

Hasil Uji Breussch-Godfrey

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.248917	Prob. F(2,4)	0.7909
Obs*R-squared	1.106830	Prob. Chi-Square(2)	0.5750

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/02/17 Time: 16:45

Sample: 2006 2015

Included observations: 10

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.156963	8.777409	0.131811	0.9015
PDRB	-3.43E-07	1.10E-06	-0.313273	0.7697
IPM	-0.006350	0.161930	-0.039213	0.9706
TPT	-0.075791	0.371679	-0.203916	0.8484
RESID(-1)	-0.188410	0.719580	-0.261833	0.8064
RESID(-2)	-0.474755	0.709778	-0.668879	0.5402

R-squared	0.110683	Mean dependent var	4.83E-16
Adjusted R-squared	-1.000963	S.D. dependent var	0.323627
S.E. of regression	0.457788	Akaike info criterion	1.558888
Sum squared resid	0.838279	Schwarz criterion	1.740439
Log likelihood	-1.794438	Hannan-Quinn criter.	1.359726
F-statistic	0.099567	Durbin-Watson stat	2.133879
Prob(F-statistic)	0.986863		

Sumber : *Olahan Data Eviews 8*

LAMPIRAN 4

HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF

	PROV	PDRB	IPM	TPT
Mean	15.67600	1028179.	67.20300	5.318000
Median	15.06500	1055613.	67.14500	4.775000
Maximum	21.09000	1689882.	69.78000	8.190000
Minimum	12.28000	470627.5	65.01000	4.110000
Std. Dev.	3.269078	437736.8	1.767038	1.387154
Skewness	0.470028	0.108569	0.112561	0.970743
Kurtosis	1.789047	1.603118	1.521441	2.695832
Jarque-Bera	0.979213	0.832678	0.932007	1.609119
Probability	0.612868	0.659457	0.627505	0.447285
Sum	156.7600	10281788	672.0300	53.18000
Sum Sq. Dev.	96.18184	1.72E+12	28.10181	17.31776
Observations	10	10	10	10

Sumber: Olahan Data Eviews 8

